

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa kita, Indonesia sangat menaruh harapan terhadap dunia pendidikan. Karena dari pendidikan inilah masa depan bangsa dapat dibangun dalam landasan yang kuat. Landasan yang berpijak pada norma-norma agama. Landasan yang mampu menciptakan anak-anak bangsa dengan berbagai potensi yang dimilikinya.¹ Pendidikan adalah sebuah system sosial yang menetapkan pengaruh adanya keefektifan dari keluarga dan sekolah dalam membentuk generasi muda dari aspek jasmani, akal dan akhlak. Sehingga dengan pendidikan tersebut seseorang mampu hidup dengan baik dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses yang menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya.² Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah *al-Khuluq* (jamaknya *al-Akhlaq*) ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) kemudian tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.³ Pada hakikatnya akhlak menurut Imam al-Ghazali harus mencakup dua syarat yaitu, yang pertama bahwa perbuatan itu harus dilakukan secara konstan (tetap) dan berulang-ulang sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan (*habit forming*). Sedangkan syarat yang kedua adalah bahwa perbuatan yang dilakukan secara konstan tersebut harus tumbuh dengan mudah sebagai

¹ Najib Sulham, "*Pendidikan Berbasis Karakter*", (Surabaya : PT Jepe Press Media Utama, 2010), h. 53

² Ali Abdul Halim Mahmud, "*Akhlaq Mulia*", (Jakarta : Gema Insani, 2004), h. 25

³ Zainuddin, "*Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*", (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), h.

wujud refleksi diri dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni perbuatan tersebut dilakukan bukan karena adanya tekanan dan paksaan dari orang lain ataupun dilakukan karena pengaruh dan bujukan orang lain.⁴ Pendidikan akhlak sendiri dapat diartikan sebagai sebuah proses pembentukan perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.⁵ Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan Akhlak. Akhlak seorang hamba akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an. Sehingga hal inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶ Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya. Pendapat Imam al-Ghazali tersebut dikutip oleh Zainuddin dalam bukunya yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan.⁷ Proses pendidikan yang baik hendaklah menyeluruh dan terintegrasi sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik di era revolusi industri 4.0 yang biasa disebut dengan era milenial.⁸ Generasi milenial adalah generasi yang dapat dikatakan lahir karena pengaruh

⁴ *Ibid.*, h. 102-103

⁵ Suwito, "*Filsafat Pendidikan Akhlak*", (Yogyakarta : Belukar, 2004), h. 38

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, "*Akhlak Mulia.....*", h. 159

⁷ Zainuddin, "*Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali.....*", h. 44

⁸ Iswan dan Herwina, Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Milenial R.4.0 In Iswan & Herwina (Eds), "*Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0*". (pp. 21-42), (Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018), h. 185

globalisasi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Generasi ini melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar.⁹ Menurut Munir, Pendidikan Islam menjadi sebuah system pendidikan yang tidak dapat dipungkiri mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Islam adalah agama yang senantiasa mengajarkan umatnya untuk menjadi rahmat bagi sesama. Pendidikan karakter atau dalam Islam adalah pendidikan akhlak menjadi tujuan dari agama Islam. Nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang telah diutus Allah swt untuk menyempurnakan budi pekerti (akhlak) manusia sejak era Jahiliah dulu.¹⁰ Namun pada kenyataannya, saat ini pengembangan karakter yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk belum dapat terlaksana dengan maksimal. Hal itu tercermin dari semakin maraknya kasus kriminalitas, perusakan lingkungan alam, pelanggaran hak asasi manusia, pergaulan bebas, pornografi, tawuran antar pelajar, kerusuhan serta korupsi. Gambaran perilaku tersebut menunjukkan bahwa bangsa kita tengah menghadapi krisis moral atau akhlak.¹¹ Hal ini terjadi karena pendidikan di era milenial saat ini tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa saja melainkan anak-anak sekolah juga sudah dapat menikmati hasil dari perkembangan teknologi tersebut, sehingga kasus-kasus diatas menjadi sebuah hal yang biasa terjadi. Oleh karena itu, persoalan-persoalan diatas menjadi bagian dari hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter. Salah satu tokoh Islam yang pemikirannya sampai saat ini masih digunakan sebagai rujukan mengenai pendidikan akhlak atau pendidikan karakter adalah Imam al-Ghazali. Jika kita melihat

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “*Statistik Gender Tematik : Profil Generasi Milenial Indonesia*”, 2018, h. 18

¹⁰ Meti Hendayani, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam : “*Problematika Pengembangan Karakter Peserta didik di Era 4.0*”, vol. 7, no. 2, (Ciamis, Jawa Barat : Institut Agama Islam Darussalam Ciamis, Jawa Barat, 2019), h. 185

¹¹ *Ibid.*, h. 186

saat ini, banyak sekali yang belum mendapatkan pendidikan akhlak atau pendidikan karakter secara menyeluruh. Terbukti masih banyaknya segala perbuatan yang tidak mencerminkan akhlak yang sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali. Maka dari itu, kita perlu mengetahui dan mendapatkan pendidikan akhlak agar memiliki akhlak yang sesuai dengan norma-norma Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat karya tulis dalam bentuk skripsi dengan judul. **“KONSEP PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti diidentifikasi sebagai berikut :

1. Konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali.
2. Kurangnya pendidikan karakter (akhlak) bagi generasi muda di era milenial.
3. Generasi di era milenial kebanyakan berkiblat pada budaya orang barat sehingga pendidikan karakter yang bersifat konvensional dianggap kuno dan kurang menarik.
4. Relevansi antara pendidikan akhlak menurut perspektif Imam al-Ghazali dengan pendidikan jaman sekarang atau era milenial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas agar tidak terjadi penyimpangan dan penafsiran yang tidak sesuai, maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali
2. Relevansinya dengan pendidikan Islam di era milenial

Dikarenakan banyak tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan berbeda, maka penulis membatasi masalah penelitian hanya pada pandangan Imam al-Ghazali saja.

D. Rumusan Masalah

Masalah dapat diartikan sebagai antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi, antara teori dengan praktek, antara aturan dengan pelaksanaan, antara rencana dengan pelaksanaan.¹²

Berdasarkan latar belakang diatas, serta didukung dengan teori-teori yang mendukung, maka masalah yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana Konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansinya dengan pendidikan Islam di era milenial?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Mengetahui konsep pendidikan akhlak dalam perseptif Imam al-Ghazali.
2. Mengetahui relevansinya dengan pendidikan Islam di era milenial.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kegunaan teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya pendidikan Islam yang bertujuan dalam pembinaan akhlak.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literature dibidang pendidikan khususnya pada konsep pendidikan akhlak dalam perspektif

¹² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)", (Bandung : CV. Alfabeta, 2001), h. 52

Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era milenial.

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian ini bagi para pendidik dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mendidik peserta didik untuk menjadi insane yang berakhlak mulia.

c. Bagi penulis

Sebagai tambahan pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era milenial.

G. Penegasan Istilah

1. Konsep

Konsep adalah rancangan dasar dari sebuah tulisan.¹³ Konsep juga memiliki beberapa pengertian lain, yaitu :

- a. Konsep berarti ide umum, pengertian, rancangan, atau rencana dasar.¹⁴
- b. Konsep berarti gambaran mental dari objek proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁵

Merujuk pada pengertian diatas, maka konsep yaitu mempersiapkan subjek pendidik agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi dan mampu melihat setiap perubahan yang terjadi.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan juga usaha mendewasakan

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), h. 519

¹⁴ Peter Salim dan Yenny Salim, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern*", (Jakarta : Modern English Press Pertama, 1991), h. 160

¹⁵ Muhammad Ali, "*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*", (Jakarta : Pustaka Amani, 1991), h. 250

manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan (proses, cara, perbuatan mendidik).¹⁶

Menurut UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁷ Sedangkan konsep pendidikan yang didefinisikan secara akurat dan bersumber pada ajaran agama Islam, itulah pendidikan Islam.¹⁸

3. Akhlak

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.¹⁹

Sedangkan pengertian akhlak sendiri didapat dari bahasa Arab dari kata “*khuluqun*” bentuk jama’ dari kata “*Khuluq*” yang memiliki arti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai.²⁰ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Mu’jam Lisan al Arab juga menambahkan bahwa akhlak merupakan sebuah agama.²¹ Hal ini dikarenakan didalam akhlak terdapat perintah, larangan dan arahan untuk memperbaiki diri.²²

Pengertian akhlak menurut terminology adalah sifat yang tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang. Dari sifat inilah

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”,.....h. 110

¹⁷ *Undang-Undang SISDIKNAS No. 20. Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2004), h. 1

¹⁸ Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, cet. 1, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2009), h. 40

¹⁹ Rosihan Anwar, “*Akidah Akhlak*”, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2008), h. 205

²⁰ Louis Ma’luf al Yasui, “*Kamus al Munjid fi al Lughah wa al A’lam*”, h. 194

²¹ Muhammad al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*, (Bairut : Lebanon, 2005)”, h. 86

²² Ali Farid Dahruj, “*al-Akhlak Dirosah Tarikhiyah Fikriyah wa Islamiyah*”, (Bairut, 2008), h. 5

akan muncul sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti kasih sayang, sabar, jujur, dan sifat-sifat terpuji lainnya maupun sifat-sifat yang tercela seperti, dendam, dengki, iri, pemaarah, dll.²³ Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* pengertian akhlak adalah sebagai berikut: “akhlak merupakan suatu bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa dan menumbuhkan perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian”.

Jadi dapat diambil kesimpulan apabila akhlak seseorang baik tentu saja akan muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti selalu berkata jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya. Sebaliknya apabila seseorang memiliki akhlak yang buruk yang akan muncul tentu saja perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela seperti mudah marah, menjadi seseorang yang pemaarah, memiliki sifat iri dengki, suka berbohong dan lain sebagainya.²⁴ Didalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering disebut sebagai moral dan etika.²⁵

4. Perspektif

Menurut kamus ilmiah, perspektif berarti tinjauan atau sudut pandang.²⁶

5. Era Milenial

Generasi milenial atau generasi Y yang juga akrab disebut *generation me* atau *echo boomers* adalah lanjutan dari generasi X. umumnya para peneliti menggunakan awal tahun 80-an untuk menyatakan awal kelompok ini berada dan pertengahan 90-an hingga awal tahun 2000-an dikategorikan sebagai akhir kelahiran.²⁷

²³ Abdullah Salim, “*Akhlak Islam*”, (Jakarta : Media Dakwah, 1986), h. 5

²⁴ Al-Ghazali, “*Ihya Ulumuddin*”, juz 3, h. 52

²⁵ Husain al Habsy, “*Kamus al-Kautsar*”, (Surabaya : Assegaf, tt), h. 87

²⁶ Farid Hamid, “*Kamus Ilmiah Populer Lengkap Apollo*”, (Surabaya : Bumi Akasa, 2009), h. 487

²⁷ Caterine, Budiana, Indrowaty, dkk., “*Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0*”, (Malang: UB Press, 2019), h. 102-103

Generasi milenial adalah generasi yang memiliki karakteristik komunikasi yang terbuka, penggunaan media sosial yang fanatic, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi.²⁸

Sedangkan menurut para ahli pengertian generasi milenial adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi (2017) dalam bukunya yang berjudul "*Milenial Nusantara*", menyebutkan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir pada tahun 1980 sampai pada tahun 2000.
- b. Menurut Karl Mannheim yang ia cetuskan pada *Generation Theory* tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Generasi milenial juga dikenal dengan generasi Y. Istilah ini dipakai pertama kali pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.²⁹

Jadi, dapat dipahami bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir di awal tahun 1980-an sampai tahun 1990-an dan awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

6. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan seorang ahli dalam bidang tasawuf. Banyak karya beliau yang sangat terkenal dan telah banyak ahli tokoh Islam yang memakai karya nya sebagai referensi dalam karya tulisan yang mereka buat. Imam al-Ghazali merupakan tokoh Islam yang terkenal baik dalam pendidikan, tasawuf, fiqih, akhlak dan sebagainya.

²⁸ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Statistik Gender Tematik.....*, h. 18

²⁹ Badan Pusat Statistik, "*Profil Generasi Milenial Indonesia*", (Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), h. 15-17

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan teknik serta peralatan tertentu. Disesuaikan dengan banyaknya masalah yang dihadapi serta tujuan dan situasi diadakannya penelitian, oleh sebab itu jumlah dan jenis dalam suatu metode penelitian sangatlah beragam.³⁰ Metode penelitian memiliki fungsi yaitu sebagai landasan dalam menyelesaikan dan menggabungkan suatu masalah, sehingga masalah dapat dipecahkan dan diuraikan dengan baik dan mudah untuk dipahami.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam skripsi ini adalah metode penelitian kajian pustaka (*library research*) yaitu suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam materi yang terdapat pada buku-buku dan kepustakaan.³¹ Seperti Buku-buku non fiksi, buku majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah maupun penelitian kepustakaan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, dan mengolah bahan-bahan penelitian.³² Maka dari itu memupuk kemampuan memanfaatkan perpustakaan harus dimulai dengan mengenal organisasi dan jenis koleksi perpustakaan serta memiliki pengetahuan tentang buku-buku referensi yaitu mengenai ruang lingkup, isi susunannya.³³

Proses melakukan kajian pustaka terdapat dua langkah, yaitu pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian artinya mengumpulkan bahan informasi sebanyak-banyaknya dan

³⁰ Fadruz Hakam Chozin, "Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah", (Surabaya: Alpa, 1997), h. 55.

³¹ Suhairi, "Manajemen Penelitian", (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 310

³² Mestika Zet, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 3

³³ Ahmad Tanzeh, "Metode Penelitian Praktis", (Tulungagung : P3M, 2004), h. 18

selengkap-lengkapnyanya. Kedua, tahap pengelompokan artinya pemilihan informasi yang sesuai dengan kategori yang dibutuhkan.³⁴

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi suatu objek sesuai dengan aslinya atau apa adanya. Metode ini memiliki tujuan yang utama, yaitu untuk member gambaran secara terperinci, sistematis, fakta dan karakteristik objek maupun subjek diteliti secara tepat.³⁵

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dan objek darimana data itu diperoleh. Yang berarti dapat diperoleh melalui dokumen ataupun literature, dan dapat berupa karya tulis ilmiah, baik itu buku, artikel, makalah, dan yang lainnya.

a. Data Primer

a) Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil dari pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.³⁶ Termasuk sumber data primer, misalnya :

- a) Terjemahan Kitab Ihya' Ulumuddin Imam al-Ghazali Juz 1, 2, dan 3
- b) Ringkasaan Kitab Ihya' Ulumuddin al-Ghazali
- c) Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2016). Departemen Agama RI. Jawa Barat: CV Penerbit Ponorogo.

³⁴ Cik Hasan Basri, "Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial", (Jakarta: PT. Grasindo Persada, 2002), h. 83

³⁵ Sukardi, "Metodologi Penelitian Pendidikan", (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 23

³⁶ Husein Umar, "Metode Penelitian", (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 42

- d) Badan Pusat Statistik. (2019). *“Profil Generasi Milenial Indonesia”*. Indonesia: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- e) Noorhaidi, H. (2018). *Literatur Keislaman Generasi Milenial (Transmisi, Apropiasi, dan Kontestasi)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press.
- f) Oktastika Nirmala. (2020). *Mendidik Generasi Muslim Milenial*, Jakarta: Erlangga.

b.Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan kajian ini yaitu : data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitian. Sumber sekunder berupa antara lain:

- g) Caterine, Budiana, Indrowaty, dkk. (2019). *“Etika Profesi Pendidikan Generasi Milenial 4.0”*, Malang: UB Press.
- h) Denti, Yuberti, Hasna. (2019). *“Generasi Ulul Albab (Mewujudkan Generasi Berakal, berintelektual Tinggi, Beradab, dan Berbahagia dengan Ketaqwaan)”*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- i) Meti Hendayani, (2019). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam : “Problematika Pengembangan Karakter Peserta didik di Era 4.0”*.vol. 7.no. 2. Ciamis, Jawa Barat : Institut Agama Islam Darussalam Ciamis.Jawa Barat.
- j) Syarif Hidayatullah. (2018). *“Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food”*.*Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.Vol. 6.No. 2.
- k) Iswan dan Herwina. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam dalam Era Milenial R.4.0* In Iswan & Herwina (Eds). *“Membangun Sinergitas dalam Penguatan*

Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0". (pp. 21-42).
Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- l) Yusron Masduki. (2017). "*Sejarah Turunnya al-Qur'an Penuh Fenomenal*", *Jurnal Nilai-nilai Psikologi dalam Pendidikan*, Vol. 16, No. 1.
- m) Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2017). "*Ilmu Pendidikan Islam Telaah atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam*". Jakarta: Kencana.
- n) Yoris Sebastian. (2018). "*Generasi Langgas*". Jakarta: Gagas Media.
- o) al-Qasimi, Jamauddin. (2010). "*Ilya 'Ulumuddin Imam al-Ghazali*". Bekasi : Darul Falah,
- p) Arikunto, Suharsimi. (2010). "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*". Jakarta : Rineka Cipta.
- q) At-Ta'dib. "*Jurnal Kependidikan Islam*". Volume 03 No. 1. Gontor: Shafar.
- r) Purwandi I., dkk. (2017). "*Milenial Nusantara*", Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar dan lain-lain. Jadi variable adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (obyek pertama pembahasan).

4. Teknik Analisis Data

a. Deduktif

Metode yang digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan akhlak adalah metode deduktif sesuai dengan yang telah di rancangan pemerintah yaitu tentang pendidikan karakter. Yang dimaksud dengan metode deduktif adalah

metode berfikir yang berdasarkan pada pengetahuan umum dimana kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus.

Adapun teknik analisis datanya menggunakan analisis isi atau disebut juga *content analysis*.³⁷ Yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu masalah atau karangan-karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalan yang ada didalamnya. Analisis isi berfungsi membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku atau karya ilmiah.

b. Induktif

Kemudian metode yang digunakan guna mengkaji data yang telah didapat yang terkait dengan relevansi pendidikan akhlak yang telah diapaparkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* dan dikaitkan dengan relevansi di era milenial.

Induktif adalah metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta peristiwa khusus dan konkrit, kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

I. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini akan menjelaskan susunan secara keseluruhan dari penulisan penelitian ini yang berkaitan dengan pemikiran atau konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali dan Relevansinya pada pendidikan karakter di era milenial. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

- BAB I Berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, sistematika penelitian.
- BAB II Berisi biografi Imam al-Ghazali, karya-karya Imam al-Ghazali, pokok-pokok pemikiran Imam al-Ghazali.

³⁷ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan.....", h. 336

- BAB III Berisi kerangka teori dan kajian pustaka, berisi paparan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsep pendidikan dalam perspektif Imam al-Ghazali
- BAB IV Berisi relevansi konsep pendidikan akhlak dengan pendidikan Islam di Era Milenial.
- BAB V Berisi pembahasan dan analisis data yang berisi paparan data dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti seputar konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya pada pendidikan Islam di era milenial.
- BAB VI Berisi kesimpulan dan saran.